

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA BESAR TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

The Role of the Extended Family Environment in the Development of Early Childhood

Sridevi Insani Cahaya Putri

Universitas Negeri Padang

srideviinsanicahayaputri@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
------------	----------	-----------	------------

Oct 17, 2025	Nov 10, 2025	Nov 22, 2025	Nov 27, 2025
--------------	--------------	--------------	--------------

Abstract

The extended family plays an important role in early childhood development as a nonformal educational environment that unfolds naturally and continuously. Through interactions with grandparents, uncles, aunts, and cousins, children receive diverse socio-emotional, language, cognitive, and moral stimulation that supports early character formation and learning capacity. This article discusses the impact, role, and strategies of the extended family in supporting early childhood development, with an emphasis on the dynamics of everyday caregiving within the family environment. The findings indicate that the extended family provides caregiving support, role modeling, and contextual learning experiences, but may also generate problems when caregiving patterns among family members are not aligned. Therefore, strategies such as consistent communication regarding caregiving, the provision of educational play environments, sustained emotional support, collaboration with early childhood education (PAUD) institutions, and positive role modeling by all family members are required. In conclusion, the extended family is a crucial component in holistic child development

and a strategic partner for formal educational institutions in optimizing the potential of young children.

Keywords: Extended Family; Early Childhood; Nonformal Education; Child Development; Developmental Stimulation

Abstrak: Keluarga besar memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini karena berfungsi sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Melalui interaksi dengan kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu, anak memperoleh beragam stimulasi sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan moral yang mendukung pembentukan karakter dan kapasitas belajar sejak dini. Artikel ini membahas dampak, peran, dan strategi keluarga besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini dengan menekankan dinamika pengasuhan sehari-hari di lingkungan keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga besar memberikan dukungan pengasuhan, keteladanan, dan pengalaman belajar kontekstual, namun sekaligus berpotensi menimbulkan masalah ketika pola asuh antaranggota keluarga tidak selaras. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti komunikasi pengasuhan yang konsisten, penyediaan lingkungan bermain yang edukatif, dukungan emosional yang berkesinambungan, kerja sama dengan lembaga PAUD, serta keteladanan positif dari seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga besar terbukti menjadi komponen penting dalam pembentukan perkembangan anak secara menyeluruh dan menjadi mitra strategis bagi lembaga pendidikan formal dalam mengoptimalkan potensi anak usia dini.

Kata Kunci: Keluarga Besar; Anak Usia Dini; Pendidikan Nonformal; Perkembangan Anak; Stimulasi Perkembangan

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter, kemampuan sosial, bahasa, serta aspek kognitif anak. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan seluruh aspek kepribadian. Pada tahap ini, kualitas lingkungan terdekat anak memainkan peran yang sangat penting. Berbagai teori perkembangan, seperti teori ekologi Bronfenbrenner, teori sosiokultural Vygotsky, dan teori psikososial Erikson, sama-sama menekankan bahwa lingkungan sosial keluarga merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan anak. Lingkungan tersebut bukan hanya berasal dari orang tua, tetapi juga dari keluarga besar yang sehari-hari berinteraksi dan memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan anak.

Di Indonesia, struktur keluarga multigenerasi masih sangat kuat. Banyak keluarga yang tinggal bersama atau berdekatan dengan kakek, nenek, paman, bibi, serta sepupu. Keluarga besar ini menjadi bagian dari mikrosistem yang berperan sebagai sumber dukungan pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter sejak dini. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar nilai-nilai budaya, norma sosial, keterampilan berkomunikasi, serta cara

menghadapi berbagai situasi emosional. Kehadiran keluarga besar tidak hanya membantu orang tua secara praktis, tetapi juga berfungsi sebagai lingkungan belajar nonformal yang kaya akan pengalaman.

Dalam konteks Pendidikan Nonformal (PNF), keluarga besar dipandang sebagai satuan pendidikan alami yang berlangsung tanpa kurikulum dan tanpa batas waktu, namun memberikan stimulus yang kuat terhadap perkembangan anak. Aktivitas sederhana seperti bermain bersama sepupu, mendengarkan cerita dari kakek-nenek, atau membantu pekerjaan rumah bersama paman dan bibi merupakan bentuk pembelajaran yang bermakna bagi anak. Data nasional juga menunjukkan bahwa banyak anak usia dini di Indonesia diasuh oleh anggota keluarga besar, terutama ketika orang tua bekerja. Hal ini memperkuat posisi keluarga besar sebagai pendukung utama perkembangan anak di luar PAUD.

Namun demikian, keterlibatan keluarga besar juga memiliki tantangan. Perbedaan pola asuh antaranggota keluarga dapat menimbulkan inkonsistensi aturan yang membingungkan anak. Selain itu, konflik internal keluarga dapat memengaruhi stabilitas emosional anak jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana peran, dampak, dan strategi keluarga besar dalam mendukung perkembangan anak menjadi isu penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Dapat diuraikan secara komprehensif mengenai pentingnya lingkungan keluarga besar dalam proses perkembangan anak usia dini, baik dari sisi dukungan sosial-emosional, pendidikan nonformal yang muncul secara alami dari kegiatan sehari-hari, maupun tantangan yang mungkin muncul. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman yang lebih kuat bagi orang tua, guru PAUD, serta masyarakat mengenai pentingnya kolaborasi keluarga besar dalam membangun lingkungan pengasuhan yang positif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE

Metodologi penelitian berfungsi sebagai pedoman ilmiah untuk memperoleh data secara sistematis, sehingga dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan secara tepat. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metodologi merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara nyata bagaimana keluarga besar berperan dalam pengasuhan dan perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pengalaman dan interaksi yang terjadi dalam keluarga multigenerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Lingkungan Keluarga Besar dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan keluarga besar memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan anak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Nonformal (PNF), keluarga besar menjadi lingkungan pendidikan paling dekat yang memungkinkan proses belajar terjadi secara alamiah, tanpa batasan kurikulum, dan berlangsung sepanjang waktu. Anak belajar melalui pengamatan, interaksi, serta pengalaman sehari-hari yang diberikan oleh berbagai anggota keluarga seperti kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu.

Dari segi perkembangan sosial-emosional, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga besar menunjukkan kemampuan yang lebih matang dalam berinteraksi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial. Kehadiran banyak figur dewasa dan teman sebaya memberi anak kesempatan untuk melatih kemampuan berbagi, bergiliran, menyelesaikan konflik, dan mengekspresikan emosi. Misalnya, bermain dengan sepupu mengajarkan anak untuk menunggu giliran, sementara interaksi dengan kakek-nenek menumbuhkan rasa hormat, empati, dan kesabaran.

Perkembangan bahasa anak juga terlihat lebih beragam dan kaya. Anak terbiasa mendengar kosakata, intonasi, cara berbicara, serta ungkapan yang berbeda-beda dari setiap anggota keluarga. Variasi inilah yang memperkaya kemampuan anak dalam memahami konteks percakapan, menyampaikan ide, dan menggunakan bahasa sesuai lawan bicara.

Secara emosional, keluarga besar memberi rasa aman yang kuat bagi anak. Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak membuat anak merasa dihargai dan dicintai. Namun, dinamika keluarga besar juga memunculkan tantangan. Perbedaan pola asuh, aturan yang tidak konsisten, atau konflik antaranggota keluarga dapat membingungkan anak dan mengganggu kestabilan emosinya. Dalam perspektif PNF, hal ini menunjukkan pentingnya pengasuhan yang terarah dan adanya kesepakatan dalam memberikan nilai dan aturan agar dampak negatif dapat ditekan dan dampak positif semakin menguat.

2. Peran Lingkungan Keluarga Besar dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Keluarga besar memiliki berbagai peran yang saling melengkapi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Temuan dalam pembahasan menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam keluarga besar merupakan bentuk pendidikan nonformal yang berlangsung secara fleksibel, alami, dan tidak dibatasi waktu. Setiap anggota keluarga memberikan kontribusi unik yang membentuk sikap, perilaku, dan kemampuan anak.

Peran edukatif keluarga besar terlihat melalui kegiatan sederhana seperti bercerita, bermain permainan tradisional, berdiskusi ringan, dan melakukan kegiatan rumah tangga. Aktivitas ini memberi stimulasi pada perkembangan kognitif, bahasa, dan imajinasi anak. Anak belajar tanpa disadari melalui pengalaman langsung yang mereka temui setiap hari.

Peran sosial juga sangat kuat. Anak belajar berinteraksi dengan anggota keluarga yang berbeda usia dan karakter. Mereka mempelajari norma keluarga seperti sopan santun, rasa hormat, kebersamaan, dan gotong royong. Pengalaman ini membantu anak membangun dasar perilaku sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran emosional terlihat dari kehadiran figur dewasa seperti kakek-nenek yang memberikan kenyamanan, perhatian, serta rasa aman. Anak yang mendapat dukungan emosional yang kuat biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta lebih siap menghadapi lingkungan luar seperti sekolah.

Selain itu, keluarga besar juga berperan dalam aspek budaya dan moral. Nilai-nilai keluarga, tradisi, bahasa daerah, dan norma adat sering kali diajarkan oleh anggota keluarga yang lebih tua. Proses pewarisan nilai ini sangat penting karena membantu anak memahami identitas dirinya.

3. Strategi Lingkungan Keluarga Besar dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini

Agar peran keluarga besar dapat berjalan optimal, diperlukan strategi pengasuhan yang sesuai dengan prinsip Pendidikan Nonformal, yaitu fleksibel, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Hasil pembahasan menunjukkan beberapa strategi utama yang dapat dilakukan keluarga besar.

Pertama, komunikasi pengasuhan harus disepakati bersama. Saat banyak orang dewasa terlibat dalam menjaga anak, aturan dasar seperti waktu tidur, disiplin, penggunaan gawai, dan kebiasaan makan harus ditetapkan secara konsisten. Konsistensi ini membantu anak merasa aman dan tidak bingung menghadapi aturan yang berbeda-beda.

Kedua, keluarga besar perlu menciptakan lingkungan bermain yang bersifat edukatif. Bermain adalah cara belajar paling efektif bagi anak usia dini. Kegiatan seperti permainan tradisional, berkebun, memasak, atau membantu pekerjaan rumah dapat menjadi sumber belajar yang kaya. Anak belajar motorik, bahasa, kreativitas, dan kemandirian melalui aktivitas sehari-hari tersebut.

Ketiga, dukungan emosional harus diberikan secara terarah. Anak memerlukan suasana rumah yang penuh perhatian, kehangatan, dan penghargaan. Mendengarkan cerita anak, memberikan pelukan, memuji usaha mereka, dan menenangkan ketika anak cemas merupakan bentuk dukungan emosional yang penting dalam membangun konsep diri dan rasa percaya diri.

Keempat, kerja sama antara keluarga besar dan guru PAUD harus ditingkatkan. Informasi mengenai perkembangan anak perlu dibagikan agar stimulasi di rumah selaras dengan apa yang dipelajari anak di sekolah. Kerja sama ini membuat proses pengembangan anak berjalan lebih efektif.

Kelima, strategi keteladanan harus menjadi fokus utama. Anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat. Ketika anggota keluarga besar menunjukkan perilaku positif seperti sopan, jujur, disiplin, dan saling menghargai, anak akan menirunya secara alami. Inilah inti pendidikan nonformal: pembelajaran berbasis teladan dan pembiasaan.

KESIMPULAN

Lingkungan keluarga besar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui interaksi yang terjadi setiap hari, anak memperoleh berbagai pengalaman belajar yang bersifat alami dan tidak terstruktur namun sangat berarti, sesuai prinsip Pendidikan Nonformal (PNF). Keterlibatan berbagai anggota keluarga seperti kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu memberikan stimulasi yang kaya pada perkembangan sosial-emosional, bahasa, moral, dan kognitif anak. Anak belajar berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, serta memahami nilai dan norma sosial dari interaksi yang beragam tersebut.

Namun, keberadaan keluarga besar juga dapat menimbulkan tantangan, terutama ketika pola asuh tidak konsisten atau terdapat perbedaan aturan yang membingungkan anak. Konflik antaranggota keluarga pun dapat berdampak pada kenyamanan emosional anak.

Oleh karena itu, kerja sama dan keselarasan pengasuhan menjadi kunci utama agar pengaruh keluarga besar tetap positif dan mendukung perkembangan anak.

Secara keseluruhan, keluarga besar bukan hanya tempat tinggal, tetapi merupakan ruang belajar nonformal yang terus memberikan pengalaman berharga bagi anak usia dini. Apabila strategi pengasuhan dijalankan dengan baik meliputi keteladanan, komunikasi yang jelas, dukungan emosional, kegiatan edukatif, serta kerja sama dengan guru PAUD maka keluarga besar dapat menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak yang optimal.

Saran

1. Untuk keluarga besar : Setiap anggota keluarga diharapkan memahami perannya sehingga pengasuhan berjalan konsisten dan mendukung perkembangan anak.
2. Untuk orang tua : Orang tua perlu menjelaskan kebutuhan perkembangan anak kepada anggota keluarga lain dan memastikan bahwa stimulasi yang diberikan sejalan dengan tahapan perkembangan anak.
3. Untuk guru dan Lembaga PAUD : Kolaborasi ini membantu agar stimulasi yang diterima anak di sekolah dan di rumah saling mendukung.
4. Untuk Masyarakat : Lingkungan masyarakat dapat mendukung keluarga melalui kegiatan sosial seperti posyandu, kelompok bermain, dan kegiatan budaya yang memperkuat interaksi positif anak dengan lingkungan sekitarnya. Partisipasi masyarakat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Fitriani, Y. (2021). *Peran keluarga dalam stimulasi perkembangan anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Nonformal, 8(2), 115–124.
- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan Nonformal dalam Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Desmita. (2020). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, R., & Hidayati, S. (2022). Peran kakek-nenek dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNP*, 7(1), 44–56.
- Hurlock, E. B. (2014). *Perkembangan Anak* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Khadijah, K. (2021). Lingkungan keluarga dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal PNF UNP*, 6(2), 87–98.

- Mansur. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., & Putra, A. (2023). Pengaruh interaksi keluarga besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal PAUD*, 7(4), 2330–2341.
- Santrock, J. W. (2019). *Life Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setyowati, R., & Rahma, Y. (2022). Pola asuh keluarga besar dan hubungannya dengan perkembangan emosi anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(1), 72–84.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT Indeks.
- Syafril, S., & Marlina, E. (2020). Kontribusi lingkungan keluarga besar terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal PNF UNP*, 5(2), 102–113.
- UNICEF. (2021). *Early Childhood Development Report*. New York: UNICEF Publications.